



TEOLOGI KONTEKSTUAL DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG BAGI REMAJA DAN PEMUDA GEREJA HKBP SILALAH

CONTEXTUAL THEOLOGY IN THE DIGITAL AGE: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR TEENAGERS AND YOUNG ADULTS OF THE HKBP SILALAH CHURCH

Dian Paulus Tambunan¹, Riris Johanna Siagian²

Sekolah Tinggi Theologi HKBP Pematangsiantar¹⁻²

diantambunan7@gmail.com¹, ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id²

Submitted: 17 February 2026 Accepted: 6 April 2026 Published: 13 April 2026

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in the way humans interact, communicate, and form social identities, including among teenagers and young people in the church. Amid this digital globalization, the church is challenged to reinterpret its calling contextually to remain relevant to the younger generation. This paper aims to analyze contextual theology in the digital era, specifically in the context of youth ministry at the HKBP Silalahi Church. This study uses a qualitative-descriptive approach with interviews with ten teenagers and young people of HKBP Silalahi as the primary source, complemented by a review of theological and sociological literature from books and scientific journals. The results show that digitalization opens up significant opportunities for the church to expand its ministry and deepen faith relationships through social media, creative content, and virtual spaces. However, on the other hand, challenges also arise in the form of spiritual disturbance, decreased commitment to physical worship, and a crisis of faith identity due to exposure to secular values that dominate the virtual world. Therefore, the church needs to develop a contextual theology strategy that places Christ at the center of the digital lives of teenagers and young people, through faith training, digital literacy, and a participatory ministry model. Through theological reflection and interviews, this study concludes that HKBP Silalahi's youth ministry in the digital era requires a creative and collaborative approach grounded in deep theological understanding. The HKBP Silalahi Church can serve as an example of a contextual ministry model that combines Batak faith traditions and digital innovation to foster faithfulness to the Gospel in this new era.

Keywords: Contextual Theology; Digital Era; HKBP Silalahi Youth; Faith; Digital Ministry.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas sosial, termasuk di kalangan remaja dan pemuda gereja. Di tengah arus globalisasi digital ini, gereja ditantang untuk memaknai ulang tugas panggilannya secara kontekstual agar tetap relevan bagi generasi muda. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teologi kontekstual di era digital, khususnya dalam konteks pelayanan remaja dan pemuda di Gereja HKBP Silalahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan wawancara terhadap sepuluh remaja dan pemuda HKBP Silalahi sebagai sumber utama, dilengkapi dengan kajian literatur teologis dan sosiologis dari buku serta jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang besar bagi gereja dalam

memperluas pelayanan dan memperdalam relasi iman melalui media sosial, konten kreatif, dan ruang virtual. Namun, di sisi lain, muncul pula tantangan berupa distraksi spiritual, penurunan komitmen ibadah fisik, serta krisis identitas iman akibat paparan nilai-nilai sekular yang mendominasi dunia maya. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi teologi kontekstual yang menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan digital remaja pemuda, dengan menekankan pembinaan iman, literasi digital, dan model pelayanan yang partisipatif. Melalui refleksi teologis dan hasil wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan remaja dan pemuda HKBP Silalahi di era digital membutuhkan pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis pada pemahaman teologis yang mendalam. Gereja HKBP Silalahi dapat menjadi contoh model pelayanan kontekstual yang memadukan tradisi iman Batak dan inovasi digital demi mewujudkan kesetiaan kepada Injil di zaman baru ini.

Kata Kunci: Teologi Kontekstual; Era Digital, Remaja Pemuda HKBP Silalahi, Iman, Pelayanan Digital.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Dunia digital bukan hanya sekadar alat komunikasi dan informasi, tetapi telah menjadi ruang eksistensial baru di mana manusia membentuk identitas, relasi, dan bahkan nilai-nilai kehidupannya. Dalam konteks ini, remaja dan pemuda gereja menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus paling potensial dalam menghadapi transformasi digital tersebut.

1

Gereja, sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia, tidak dapat menutup mata terhadap realitas baru ini. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar bagi penginjilan, pendidikan iman, dan perluasan pelayanan lintas wilayah melalui media sosial, platform video, serta ruang-ruang digital lainnya. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga membawa tantangan serius seperti menurunnya kualitas relasi tatap muka, penyebaran hoaks, kecanduan gawai, serta krisis makna dalam kehidupan iman. ²

HKBP Silalahi, sebagai salah satu resort di HKBP yang merupakan gereja Batak Toba yang berada di lingkungan Danau Toba, menghadapi realitas ini secara nyata. Para remaja dan pemuda HKBP Silalahi kini tumbuh dalam budaya digital yang sangat

¹ Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2021), 15–18.

² Sofia Sjö dan Marcus Moberg, eds., *Digital Media, Young Adults and Religion: An International Perspective* (London: Routledge, 2020), 45–50.

dinamis. Mereka aktif menggunakan media sosial, terlibat dalam komunitas daring, dan kerap membangun pemahaman teologisnya melalui konten digital.³ Fenomena ini menjadi tantangan bagi para pelayan gereja, pendeta, dan parhalado untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan.⁴

Oleh karena itu, teologi kontekstual di era digital menjadi kebutuhan mendesak. Teologi tidak boleh berhenti pada dogma atau sistematika yang statis, melainkan harus terus berdialog dengan konteks zaman, termasuk dengan budaya digital. Melalui pendekatan kontekstual, iman Kristen dapat dihidupi dan diwartakan secara kreatif tanpa kehilangan esensi Injil Kristus.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman iman remaja dan pemuda dalam konteks digital.⁶ Lokasi penelitian dilakukan di Gereja HKBP Silalahi, yang berada di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang remaja dan pemuda HKBP Silalahi dengan rentang usia 15-25 tahun, yang aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Pertama, Wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman personal sekaligus menjaga fokus pada tema penelitian. Kedua, Studi Literatur, yang mencakup buku dan jurnan terkait teologi kontekstual, digital religion, dan pelayanan pemuda.

PEMBAHASAN

³ William Fortunatus Dani Ardhiatama, "Social Media and Mental Health: A Review Cyber Theology in the Context of Catholic Youth of Denpasar Diocese," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 4–12.

⁴ Andreas Fredriko Simatupang & Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* (2025), hlm. 5-7

⁵ Anjeli Sarma & Emmeria Tarihoran, "Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi dan Tantangannya," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4(1) (2024), hlm. 15-25.

⁶ D. Sunarsi, dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), hlm. 45–47.

Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan usaha untuk memahami dan menafsirkan iman Kristen berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana umat beriman hidup. Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology* menegaskan bahwa teologi kontekstual adalah refleksi iman yang tidak bisa dilepaskan dari pengalaman konkret manusia. Teologi tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga bagaimana Allah diwartakan dan dialami dalam konteks manusia yang spesifik.

Dalam tradisi teologi klasik, sering kali teologi dipahami sebagai refleksi rasional terhadap wahyu ilahi yang bersifat universal. Namun dalam perkembangan mutakhir, muncul kesadaran bahwa pemahaman iman selalu dipengaruhi oleh budaya, bahasa, dan situasi sosial. Oleh karena itu, teologi kontekstual berupaya menjembatani antara teks Kitab Suci dan konteks kehidupan manusia masa kini.

Teologi kontekstual tidak berarti mengubah Injil agar sesuai dengan dunia, tetapi berusaha menghidupi Injil dalam bahasa dan simbol yang dimengerti oleh dunia setempat. Dalam konteks HKBP Silalahi, teologi kontekstual berarti menerjemahkan kebenaran Injil ke dalam kehidupan masyarakat Batak yang hidup dalam perubahan sosial dan digitalisasi, tanpa kehilangan substansi iman kepada Kristus.⁷

Alkitab sendiri memberikan dasar kuat bagi pendekatan kontekstual. Dalam peristiwa inkarnasi, Allah hadir dalam Yesus Kristus yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Inkarnasi adalah bentuk tertinggi dari “kontekstualisasi ilahi”: Allah masuk ke dalam sejarah manusia dan berbicara dalam bahasa manusia. Paulus pun melakukan pendekatan kontekstual dalam pelayanannya. Kepada orang Yahudi ia menjadi seperti orang Yahudi, dan kepada orang Yunani ia menyesuaikan diri dengan budaya Yunani (1 Kor. 9:20–22).⁸

Dengan demikian, teologi kontekstual tidak sekadar strategi komunikasi, tetapi merupakan bagian integral dari cara Allah bekerja dalam dunia. Gereja yang hidup di tengah masyarakat digital dipanggil untuk mengikuti pola inkarnasi ini, yakni

⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised and Expanded Edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 3–5.

⁸ Anthony J. Godzieba et al., “Resurrection-Interruption-Transformation: Incarnation as Hermeneutical Strategy,” *Theological Studies* 67, no. 4 (2006)

menghadirkan kasih Kristus melalui media, bahasa, dan budaya digital yang dimengerti oleh generasi muda.⁹

Teologi Kontekstual dalam Tradisi HKBP

Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) telah mengembangkan bentuk teologi yang bercorak kontekstual. Pekabaran Injil di Tanah Batak yang dimulai oleh para misionaris Jerman pada abad ke-19 telah melalui proses akulturasi dengan budaya Batak. Nilai-nilai adat seperti *dalihan na tolu, sahala*, dan gotong royong menjadi bagian integral dalam pemaknaan iman Kristen di kalangan orang Batak. Namun secara jelas upaya berteologi secara kontekstual dipelopori oleh Justin Sihombing. Hal itu terlihat dari rumusan iman gereja Batak sebagai hasil dari pergumulan yang konkrit dari gereja Batak. Bukan hanya pergumulan konkrit, tetapi juga hasil dari dinamika kehidupan bergereja. Maka dari itu gereja harus mampu bertansformasi untuk terus menerus membangun penghayatan yang holistik yang terkait dengan nilai-nilai moral etis gereja.

Gereja Batak kini terkhusus HKBP Silalahi dihadapkan pada tantangan perubahan sosial dan digital yang mengubah pola berpikir umat, terlebih remaja dan pemuda. Oleh karena itu, teologi kontekstual tidak lagi hanya bicara tentang akomodasi terhadap adat, tetapi juga bagaimana iman Kristen berdialog dengan teknologi, media sosial, dan identitas digital. Teologi HKBP yang kontekstual di era digital harus berupaya menafsirkan ulang nilai-nilai iman seperti kasih, pelayanan, dan persekutuan dalam format baru: misalnya melalui ibadah daring, renungan digital, dan ruang virtual yang menjadi tempat kesaksian iman.¹⁰

Karakteristik Era Digital dan Dampaknya bagi Remaja Pemuda Gereja

Era Digital merupakan sebuah pembuktian bahwa media itu selalu berubah dan berkembang dari masa ke masa. Bisa kita lihat dahulu media untuk berkomunikasi adalah melalui tradisi lisan, kemudian tulisan, dan sampailah pada masa digitalisasi. Era digital merupakan sebuah era di mana digital tidak lagi digunakan sebagai sarana komunikasi, namun juga dapat membentuk cara orang-orang yang turut masuk di dalamnya untuk

⁹ P. M. Phillips, "Digital Theology and a Potential Theological Approach to a Metaphysics of Information," *Zygon: Journal of Religion & Science* 58, no. 3 (2023): 770–788

¹⁰ Riris Johanna Siagian, *Teologi Sahala* (Yogyakarta: L-Sapika Indonesia, 2021), 27-32.

membentuk pemahamannya beriman kepada Tuhan. Termasuk remaja dan pemuda gereja yang sudah masuk ke dalam dunia digital pada zaman sekarang ini.¹¹

Era digital adalah era ketika informasi dan komunikasi terjadi secara cepat melalui teknologi internet. Generasi remaja dan pemuda saat ini sering disebut *digital natives*, yaitu generasi yang sejak kecil telah hidup dengan gawai, media sosial, dan jaringan internet. Era digital bukan sekadar soal kecepatan dalam komunikasi dan ketersediaan informasi; ia juga membentuk cara individu, terutama Remaja pemuda, memahami dunia, hubungan, dan identitas rohani mereka. Digitalisasi membawa ruang baru—seperti ruang maya, media sosial, forum diskusi daring—yang bukan hanya tempat hiburan atau interaksi sosial ringan, melainkan juga arena bagi ekspresi spiritual dan pembentukan spiritualitas. Dalam jurnal “*Membangun Spiritualitas Digital bagi Remaja pemuda*”, Subowo menekankan bahwa cyberspace (ruang maya) telah menjadi bagian penting dari spiritualitas Remaja pemuda, meskipun interaksi di dalamnya tidak selalu bermuatan rohani penuh.

Dengan latar tersebut, Remaja pemuda menghadapi paradoks: di satu sisi mereka memiliki akses yang lebih besar ke materi rohani-khususnya lewat media digital seperti renungan online, video ibadah, podcast rohani, dan komunitas virtual-yang memungkinkan kedekatan dengan iman tanpa dibatasi ruang dan waktu; di sisi lain, ekspresi iman di ruang digital cenderung terfragmentasi, kurang mendalam, dan terkadang dangkal. Subowo menemukan bahwa banyak percakapan digital Remaja pemuda yang tidak secara eksplisit “*sacred*”—yakni tidak selalu berbicara langsung tentang iman atau spiritualitas-melainkan mencampurkan hal rohani dengan hal duniawi, bahkan hiburan, dan aspek kehidupan umum lainnya.

Salah satu kontribusi penting dari pengalaman digital ini adalah peluang untuk pembelajaran iman yang lebih fleksibel dan kontekstual. Remaja pemuda dapat memilih konten iman sesuai kebutuhan mereka; mencari guru-guru rohani melalui internet; menggunakan aplikasi Alkitab atau platform virtual untuk ibadah dan pemuridan; dan menjalin komunitas iman secara daring yang tidak dibatasi lokasi geografis. Subowo menyebut bahwa gereja belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ini karena seringkali melihat ruang digital sebagai wilayah profan yang perlu “dibersihkan” sebelum menjadi sakral.

¹¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010), 24–27

Namun tantangan yang dihadapi tidak kecil. Pertama, ada risiko bahwa interaksi spiritual di dunia maya menjadi dangkal: konten rohani yang dikonsumsi mungkin hanya sebagai latar belakang hiburan, atau sebagai ritual rutin tanpa refleksi mendalam. Kedua, identitas rohani dapat menjadi tertekan melalui norma-digital yang menuntut tampil sempurna, membanding-bandingkan diri lewat media sosial, yang bisa menimbulkan stres, kecemasan, hingga rasa tidak layak. Remaja pemuda juga kerap menghadapi distorsi informasi rohani, ajaran yang tidak akurat, dan hoaks yang mengklaim muatan rohani namun menyimpang dari doktrin yang benar, yang semuanya bisa mengganggu pertumbuhan spiritual.

Subowo juga merumuskan bahwa peran gereja dan lembaga rohani sangat penting dalam memberikan bimbingan digital: bukan hanya menyediakan konten, tetapi juga menyusun ruang digital yang mendukung kedalaman iman-misalnya melalui forum diskusi rohani yang moderat, pelatihan penggunaan media digital secara bijak, penekanan pada kualitas konten, dan hubungan personal dengan mentor rohani walaupun secara virtual. Gereja perlu melihat ruang digital bukan sebagai ancaman tetapi sebagai ladang misi spiritual.

Dalam konteks empati sosial, nilai moral, dan spiritualitas, digitalisasi membawa implikasi luas. Remaja pemuda yang berinteraksi secara daring juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan empati dalam berbagai komunitas virtual, terlibat dalam gerakan sosial keagamaan, dan menumbuhkan sikap kepedulian global, asalkan mereka dibimbing untuk memandang iman sebagai panggilan aktif, bukan hanya pribadi atau privat. Sebaliknya, tanpa bimbingan, digitalisasi bisa memperkuat individualisme, sikap pasif, atau bahkan spiritualitas yang berorientasi konsumsi-dimana iman hanya menjadi bagian dari identitas online, bukan hidup yang nyata.¹²

Teologi Kontekstual di Era Digital

Teologi Kristen tidak boleh memandang dunia digital sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang baru untuk kesaksian iman. Heidi Campbell dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* menekankan bahwa ruang digital

¹² Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 379–395,

telah menjadi bagian dari kehidupan rohani manusia modern. Gereja harus memandangnya sebagai perpanjangan ruang ibadah dan komunitas iman.¹³

Perkembangan era digital berlangsung sangat pesat dan membawa tantangan baru bagi gereja Batak termasuk gereja HKBP. Pertumbuhan teknologi yang cepat sering dianggap mengancam nilai-nilai budaya lokal, terutama oleh para pemimpin tradisional. Oleh karena itu Mereka berupaya mempertahankan esensi “kebatakan” agar tetap lestari di tengah arus modernisasi. Begitu juga dengan gereja Batak di tengah-tengah digitalisasi, harus dapat mempertahankan identitas imannya. Namun demikian, era digital juga menghadirkan peluang besar dalam kehidupan sosial manusia. Konsep utama dunia digital adalah *sharing* dan *accessing information* (berbagi dan mengakses informasi). Hal ini membuka kesempatan bagi pendidikan sepanjang hayat serta memudahkan mobilitas karier masyarakat yang kini lebih fleksibel dalam berpindah pekerjaan, bukan hanya demi keuntungan materi tetapi juga untuk pengembangan diri. Akses terhadap teknologi turut mengubah kehidupan di berbagai bidang mulai dari transportasi, ekonomi, bisnis, pendidikan, pemerintahan, hingga militer.

Bagi gereja Batak, tuntutan kemajuan teknologi menimbulkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri melalui kebijakan yang memberi ruang bagi generasi muda gereja, yang memiliki kecenderungan tinggi dalam menggunakan berbagai platform digital dan media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi digital, gereja dapat membangun jembatan komunikasi antargenerasi serta memperluas pelayanan pastoral secara lebih efektif dan kontekstual.

Dalam konteks ini, diperlukan kerangka adaptasi yang mampu mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan digital. Strategi adaptif inilah yang memungkinkan gereja Batak untuk memetakan arah pelayanan dan membangun jembatan antara dinamika lama dan baru. Pendekatan ini menjadi kekuatan utama gereja dalam memenuhi kebutuhan spiritual jemaat yang hidup di tengah percepatan digital, namun tetap diarahkan pada visi memperjuangkan Kerajaan Allah. Teologi kontekstual di era digital berarti menghadirkan Injil dalam ruang digital melalui cara yang autentik, etis, dan kreatif. Hal ini bisa berupa pelayanan konten rohani di media sosial, diskusi iman daring, hingga penggunaan teknologi dalam pendidikan gereja. Namun demikian, teologi

¹³ Heidi A. Campbell, “Surveying theoretical approaches within digital religion studies,” *New Media & Society* Vol 19, no. 1 (2017), 15–24

digital juga harus mengingatkan bahwa iman Kristen tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh teknologi. Iman tetap berakar pada relasi personal dengan Kristus dan persekutuan nyata dengan sesama. Karena itu, gereja harus mampu menyeimbangkan pelayanan secara online dan pertemuan secara langsung agar generasi muda mengalami iman yang utuh.¹⁴

Tantangan dan Peluang Teologi Kontekstual di Era Digital

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual di era digital menghadapi tiga tantangan utama:

1. **Krisis relasi personal** – Generasi digital cenderung lebih nyaman dalam interaksi virtual dibandingkan pertemuan nyata.¹⁵
2. **Fragmentasi makna iman** – Arus informasi digital membuat banyak remaja menerima nilai-nilai iman secara dangkal.¹⁶
3. **Kesenjangan generasi di gereja** – Pelayan gereja generasi tua sering tidak memahami pola pikir digital anak muda.¹⁷

Namun di sisi lain, terdapat pula peluang besar:

1. **Evangelisasi digital** – Penyebaran Injil dapat menjangkau lebih banyak orang melalui media sosial, termasuk pemuda yang sedang merantau di kota yang rindu melihat suasana gereja di kampung.¹⁸
2. **Pendidikan iman kreatif** – Pembinaan iman dapat dilakukan melalui platform digital seperti podcast, vlog, atau aplikasi Alkitab.¹⁹

¹⁴ Riris Johanna Siagian, Sukanto Limbong, Sahala in Digital Era: Artificial Intelligence and the Future of Batak Church Leadership, *International Journal of Artificial Intelligence Research* Vol. 8, No 1 (Juni 2024), 7-8.

¹⁵ Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 05 No. 01 (April 2025): 64.

¹⁶ Juarita Yohanes, Ruat Diana, & Franciska Meri Andani, "Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen," *Proceeding NCCET (National Conference of Christian Education and Theology)* Vol. 3 No. 1 (2025): 28.

¹⁷ Hengki Irawan Setia Budi (H.I.S. Budi), "Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* (2021): 10.

¹⁸ *Media Sosial: Wadah Baru Evangelisasi*, MAGISTRA – Jurnal Teologi (Magistra), Vol. 2 No. 1, Maret 2024, hlm. 113–116

¹⁹ Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, & Dearma Damanik, "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, Vol. 2 No. 2, Mei 2025, hlm. 45–57

3. **Komunitas daring rohani** – Remaja dapat membangun komunitas rohani yang lintas wilayah dan lintas budaya.²⁰

Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 remaja dan pemuda HKBP Silalahi, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan dinamika iman dalam era digital.

Identitas iman digital

Analisis ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan pemaknaan iman dalam konteks digital. Sebagaimana diungkapkan oleh responden R1:

”Iman bagi sata tetap penting, tapi kadang saya lebih mudah belajar lewat video renungan di You Tube”

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang formasi iman yang baru. Iman tidak lagi hanya dibentk melalui insitusi gereja secara formal, tetapi juga melalui interaksi personal dengan konten digital. Dalam perspektif teologi kontekstual, hal ini menunjukkan adanya pergeseran *locue theologicus, yaitu tempat di mana iman dipahami dan dialami, dari ruang gereja ke ruang digital*. Namun demikian, identitas iman digital ini cenderung bersifat individual dan tidak selalu terikat pada komunitas iman yang konkret. Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja dalam membangun identitas iman yang bersifat komunal dan berakar.

Perubahan Pola Ibadah dan Relasi Spritual

Sebagian besar responden mengakui bahwa ibadah daring memberikan kemudahan akses, tetapi tidak mampu sepenuhnya menggantikan pengalaman ibadah fisik. Seperti diungkapkan oleh responden R5:

²⁰ E. Natalia & O. Harefa, “Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUILMU)*, Vol. 2 No. 2, Juli 2025, hlm. 153–164

”Saya bisa beribadah lewat HP, tapi rasanya tetap beda dengan datang langsung”

Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam pengalaman iman, yaitu antara kemudahan digital dan kerinduan akan kehadiran fisik. Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga inkarnatif dan realiasoanl. Dngan demikian , digitalisasi tidak dapat menggantikan sepenuhnya dimensi persekutuan (*koinonia*) di dalam kehidupan gereja. Gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, yaitu digital dan fisik.

Ketegangan antara Dunia Digital dan Kedalaman Spiritualitas

Tema ketiga yang paling dominan adalah adanya ketegangan antara penggunaan media digital dan kedalaman spiritualitas. Banyak responden mengungkapkan bahwa distraksi digital menjadi tantangan utama dalam kehidupan iman mereka. Sebagaimana diungkapkan:

“Sulit fokus berdoa karena notifikasi HP terus masuk” (R2)

“Sering kecanduan scrolling, lupa baca Alkitab” (R9)

Temuan ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan iman, tetapi juga menjadi sumber gangguan spiritual. Hal ini menciptakan spiritualitas yang cenderung dangkal dan terfragmentasi. Dalam kerangka teologi spiritualitas, kondisi ini menunjukkan perlunya disiplin rohani yang baru, yaitu disiplin digital (*digital spiritual discipline*), yang menolong individu mengelola penggunaan teknologi secara bijak dalam terang iman.

Kebutuhan akan Gereja yang Partisipatif dan Inovatif

Remaja dan pemuda menginginkan gereja yang lebih aktif, terbuka, dan melibatkan mereka dalam pelayanan digital. Sebagaimana diungkapkan:

“Kami ingin dilibatkan dalam pelayanan media” (R7)

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya ingin menjadi konsumen iman, tetapi juga partisipan aktif dalam pelayanan gereja. Hal ini sejalan

dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan partisipasi umat dalam membangun kehidupan iman. Gereja, dalam hal ini, ditantang untuk bertransformasi dari model pelayanan yang bersifat hierarkis menjadi partisipatif, dengan membuka ruang bagi kreativitas digital generasi muda.

Tantangan Iman di Kalangan Remaja dan Pemuda HKBP Silalahi

Hasil wawancara menunjukkan beberapa pola tantangan utama yang dihadapi remaja dan pemuda HKBP Silalahi dalam menghidupi iman di era digital. Pertama, terdapat persoalan distraksi dan kehilangan fokus rohani. Beberapa responden mengakui bahwa kehadiran media sosial sering kali mengganggu waktu doa dan refleksi pribadi. Kondisi ini menggambarkan menurunnya perhatian spiritual, di mana konsentrasi terhadap Allah tergeser oleh arus notifikasi dan konsumsi konten digital yang terus-menerus. Dalam konteks ini, kehidupan rohani menuntut adanya latihan keheningan sebagai ruang untuk mendengar suara Allah di tengah hiruk pikuk dunia digital. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan bentuk disiplin rohani yang baru, yakni disiplin digital, yang menolong remaja mengelola penggunaan teknologi secara bijak dan terarah.

Kedua, tantangan juga muncul dalam bentuk paparan konten negatif dan persoalan etika digital. Beberapa responden menyoroti adanya godaan pornografi serta perilaku tidak etis yang marak di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak netral, melainkan sarat dengan nilai-nilai yang dapat memengaruhi kehidupan moral dan spiritual. Situasi ini menegaskan pentingnya pengembangan teologi etika digital Kristen yang mampu membimbing remaja dan pemuda dalam menggunakan media secara bertanggung jawab. Iman digital tidak hanya berkaitan dengan konsumsi konten rohani, tetapi juga harus melahirkan kesadaran etis bahwa penggunaan media merupakan bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan kasih dan kebaikan, bukan merusak diri sendiri maupun orang lain.

Ketiga, ditemukan adanya minimnya pendampingan rohani dalam ruang digital. Sejumlah responden mengungkapkan harapan agar gereja dapat menyediakan sistem mentoring atau komunitas rohani berbasis daring yang mampu mendampingi mereka secara berkelanjutan. Ketiadaan pendampingan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual generasi muda dengan bentuk pelayanan gereja yang masih berpusat pada pertemuan fisik. Dalam hal ini, gereja ditantang untuk mengembangkan

model pemuridan berbasis teknologi yang kontekstual, sehingga pembinaan iman tidak hanya terjadi di ruang gereja, tetapi juga hadir secara aktif dalam ruang digital tempat remaja berinteraksi setiap hari.

Keempat, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara gereja dan generasi digital. Beberapa responden menilai bahwa gereja masih lamban dalam merespons perkembangan teknologi, sehingga potensi pelayanan digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Platform seperti media sosial, podcast, dan konten kreatif digital belum sepenuhnya diintegrasikan dalam pelayanan gereja. Hal ini mencerminkan adanya jarak antara teologi institusional dengan praksis kehidupan generasi muda yang sudah sangat terdigitalisasi. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan transformasi pendekatan pelayanan dengan membuka ruang inovasi dan partisipasi generasi muda, sehingga teologi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupi secara relevan dalam konteks digital.

Peluang dan Inovasi Teologi Digital di HKBP Silalahi

Dari sisi peluang, hasil wawancara memperlihatkan adanya potensi besar bagi pengembangan teologi kontekstual berbasis digital di lingkungan HKBP Silalahi. Para responden mengungkapkan berbagai gagasan yang menunjukkan keterbukaan generasi muda terhadap inovasi pelayanan gereja di era digital. Salah satu peluang utama adalah berkembangnya digital ministry sebagai bentuk pelayanan baru. Beberapa responden mengusulkan agar gereja mengembangkan pelatihan khusus di bidang ini, seperti produksi video rohani, pembuatan konten edukatif, serta pengelolaan ibadah daring yang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya ingin menjadi penerima, tetapi juga pencipta (*creator*) dalam karya pelayanan, sehingga iman dapat diekspresikan secara aktif melalui media digital. Selain itu, komunitas iman berbasis daring juga muncul sebagai ruang katekese baru yang potensial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas digital dapat menjadi sarana pembelajaran iman yang fleksibel dan kontekstual. Gereja dapat memfasilitasi kelompok renungan online, forum diskusi Alkitab melalui platform seperti Telegram atau WhatsApp, serta menyediakan ruang tanya jawab teologi yang dibimbing oleh pendeta atau pelayan gereja. Dengan demikian, proses pembinaan iman tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari remaja dan pemuda.

Selanjutnya, pentingnya pendidikan iman berbasis literasi digital juga menjadi perhatian utama.

Beberapa responden menekankan perlunya kemampuan untuk memilah dan menilai konten rohani secara kritis di tengah maraknya informasi digital yang tidak selalu benar secara teologis. Dalam hal ini, gereja memiliki peran strategis untuk memberikan pembinaan berupa seminar atau pelatihan literasi digital Kristen, sehingga remaja dan pemuda mampu menggunakan media secara bijak serta memiliki dasar iman yang kuat dalam menilai berbagai ajaran yang mereka temui di dunia maya. Akhirnya, peluang lain yang signifikan adalah inovasi dalam liturgi digital melalui pendekatan *hybrid worship*, yaitu integrasi antara ibadah fisik dan daring. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan tanpa kehilangan makna persekutuan. Liturgi digital tidak hanya dipahami sebagai adaptasi teknis terhadap perkembangan zaman, tetapi sebagai ekspresi baru dari kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus yang terhubung dalam jaringan global. Dengan demikian, HKBP Silalahi memiliki kesempatan untuk mengembangkan model pelayanan yang kreatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini.

Refleksi teologis dan peran gereja HKBP Silalahi ke Depan

Dinamika iman remaja dan pemuda HKBP Silalahi dalam era digital memperlihatkan suatu realitas yang ambivalen: di satu sisi membuka peluang baru bagi pertumbuhan iman, namun di sisi lain menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Ambivalensi ini terutama tampak dalam pengalaman distraksi digital yang secara langsung memengaruhi kualitas kehidupan rohani. Wawancara menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti doa dan refleksi kerap terganggu oleh arus notifikasi dan konsumsi media yang tidak terkontrol. Dalam situasi ini, perhatian spiritual tidak lagi terpusat, melainkan terpecah dalam berbagai arah yang bersifat instan dan cepat. Fenomena ini tidak dapat dipahami semata sebagai kelemahan individu, tetapi sebagai bagian dari struktur budaya digital itu sendiri yang membentuk cara manusia berelasi dan mengalami keheningan.²¹ Dengan demikian, kebutuhan akan disiplin rohani tidak

²¹ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 154-156.

lagi dapat dipahami dalam bentuk klasik semata, melainkan perlu diterjemahkan ulang dalam bentuk disiplin digital yang kontekstual.

Di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan persoalan etika yang semakin kompleks. Paparan terhadap konten negatif, termasuk pornografi dan praktik komunikasi yang tidak etis, menunjukkan bahwa media digital bukanlah ruang yang netral, melainkan membentuk nilai dan perilaku penggunanya.²² Dalam konteks ini, iman tidak cukup dipahami sebagai keyakinan internal, tetapi harus diwujudkan dalam praktik etis yang konkret, termasuk dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara tentang relasi manusia dengan Allah, tetapi juga tentang bagaimana relasi tersebut diwujudkan dalam dunia digital yang sarat dengan pilihan moral.

Lebih jauh, minimnya pendampingan rohani dalam ruang digital menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual generasi muda dan bentuk pelayanan gereja yang masih berpusat pada ruang fisik. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran gereja belum sepenuhnya menjangkau ruang-ruang di mana generasi muda menghidupi keseharian mereka. Dalam perspektif ini, digitalisasi bukan sekadar tantangan, melainkan juga panggilan bagi gereja untuk memperluas bentuk kehadirannya. Praktik keagamaan yang sebelumnya berpusat pada institusi kini bergerak menuju bentuk yang lebih cair dan terdistribusi dalam jaringan digital.²³ Oleh karena itu, model pemuridan yang bersifat relasional dan berkelanjutan perlu dikembangkan dalam format digital, sehingga gereja tetap hadir sebagai pendamping iman dalam keseharian umat.

Kesenjangan antara gereja dan generasi digital juga mengungkap persoalan yang lebih mendasar, yaitu perbedaan cara memahami realitas iman. Bagi sebagian remaja, ruang digital bukan sekadar alat, tetapi bagian dari kehidupan itu sendiri. Sementara itu, gereja sering kali masih melihat teknologi sebagai tambahan, bukan sebagai konteks. Ketegangan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya teknis, tetapi teologis: bagaimana gereja memahami kehadirannya di tengah perubahan budaya.²⁴ Jika teologi dipahami sebagai refleksi iman dalam konteks, maka keterlambatan gereja dalam

²² Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2006), 35-38.

²³ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 3-5.

²⁴ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion and Society: An Introduction* (London: Routledge, 2021), 12-15.

merespons dunia digital menunjukkan adanya jarak antara refleksi teologis dan realitas kehidupan umat.

Namun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan bagi pengembangan teologi kontekstual berbasis digital. Salah satu peluang yang menonjol adalah munculnya kesadaran di kalangan remaja untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten rohani. Inisiatif untuk mengembangkan *digital ministry* menunjukkan bahwa iman dapat diekspresikan secara kreatif melalui media digital. Hal ini memperlihatkan pergeseran dari pola pelayanan yang bersifat satu arah menuju partisipasi yang lebih aktif dari umat.²⁵

Selain itu, komunitas iman daring membuka kemungkinan baru bagi praktik katekese yang lebih fleksibel dan kontekstual. Ruang digital memungkinkan interaksi yang melampaui batas geografis dan waktu, sehingga pembelajaran iman dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam kerangka teologi kontekstual, hal ini menunjukkan bahwa konteks tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang virtual sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia.²⁶

Pentingnya literasi digital juga menjadi salah satu temuan yang menonjol. Kemampuan untuk memilah dan menilai konten menjadi bagian integral dari kehidupan iman di era digital. Tanpa kemampuan ini, remaja dan pemuda rentan terhadap berbagai bentuk distorsi teologis yang tersebar di media digital. Media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas religius.²⁷ Oleh karena itu, literasi digital merupakan bagian dari formasi iman yang utuh. Akhirnya, inovasi liturgi melalui pendekatan *hybrid worship* menunjukkan bahwa gereja memiliki peluang untuk mengintegrasikan dimensi fisik dan digital secara kreatif. Transformasi ini bukan sekadar penyesuaian teknis, tetapi mencerminkan perubahan cara gereja memahami dirinya sebagai komunitas iman yang hidup dalam dunia terdigitalisasi.

²⁵ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (London: Routledge, 2021), 45-47.

²⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3-6.

²⁷ David Morgan, *Key Words in Religion, Media and Culture* (London: Routledge, 2008), 7-10.

Dari refleksi di atas, gereja HKBP Silalahi perlu mengambil langkah strategis dalam membangun teologi kontekstual digital:

1. Membentuk Tim Pelayanan Digital Gereja.

Beranggotakan pemuda dan remaja yang memiliki talenta teknologi untuk memproduksi konten rohani dan media edukatif.

2. Mengembangkan Modul Pembinaan Digital.

Modul ini dapat mengajarkan disiplin rohani digital, literasi teologis online, dan etika digital Kristen.

3. Mengintegrasikan Tema Digital dalam Khotbah dan Katekisasi.

Sehingga generasi muda melihat bahwa teknologi bukan musuh iman, tetapi ruang pelayanan baru.

4. Membina Kolaborasi Antar-Resort HKBP.

Melalui jaringan digital lintas resort, HKBP dapat membangun basis data, konten, dan forum diskusi rohani remaja yang lebih luas.

Teologi kontekstual di era digital tidak sekadar menjawab tantangan teknologi, tetapi juga membuka peluang baru bagi pewartaan Injil. Bagi remaja dan pemuda HKBP Silalahi, iman kini menemukan bentuk ekspresi baru: iman yang terkoneksi, reflektif, kreatif, dan partisipatif.

Gereja dipanggil untuk menjadi *komunitas pembimbing digital*, bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga rumah belajar iman di tengah jaringan dunia maya. Dengan demikian, teologi digital bukan lagi sekadar isu teknologi, melainkan ekspresi nyata dari karya Roh Kudus yang terus memperbaharui gereja di setiap zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, serta analisis teologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa **teologi kontekstual di era digital** merupakan pendekatan penting bagi gereja, khususnya HKBP Silalahi, dalam memahami dan melayani generasi muda di tengah perkembangan teknologi yang cepat dan kompleks.

Pertama, **iman generasi muda kini dibentuk oleh konteks digital**. Ruang-ruang media sosial, aplikasi komunikasi, dan dunia daring menjadi arena baru di mana remaja dan pemuda mengekspresikan, mendiskusikan, bahkan memperjuangkan iman mereka. Namun, di sisi lain, dunia digital juga membawa tantangan serius berupa

distraksi, krisis fokus spiritual, serta paparan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen.

Kedua, **teologi kontekstual menjadi jembatan antara iman dan realitas digital**. Sebagaimana ditegaskan oleh Bevans, teologi kontekstual tidak hanya berbicara tentang Allah di atas langit, tetapi juga tentang bagaimana Allah hadir dalam konteks hidup manusia. Dalam konteks HKBP Silalahi, hal ini berarti memahami Allah yang hadir di tengah algoritma, notifikasi, dan jaringan sosial digital yang memengaruhi kehidupan jemaat muda.

Ketiga, **hasil wawancara menunjukkan kesadaran spiritual baru di kalangan remaja pemuda**. Mereka tidak menolak teknologi, tetapi mencari cara agar iman tetap hidup di tengah dunia digital. Sebagian besar responden menegaskan pentingnya pembinaan rohani yang relevan, pelatihan digital ministry, dan pembimbingan iman yang aktif di platform digital. Hal ini menunjukkan kesiapan mereka untuk menjadi pelaku iman kreatif yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan.

Keempat, **gereja HKBP Silalahi memiliki peluang besar untuk membangun pelayanan digital kontekstual bagi remaja pemuda**. Dengan membentuk tim pelayanan digital, mengembangkan modul *digital discipleship*, serta mengintegrasikan literasi digital Kristen dalam katekisasi, gereja dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan *spiritualitas digital Batak*. Iman yang kuat akar tradisinya namun fleksibel menghadapi perubahan zaman.

Akhirnya, **teologi kontekstual di era digital adalah perwujudan iman yang hidup**, yang tidak terkungkung pada batas-batas ruang gereja, tetapi menjangkau dunia digital sebagai ladang misi baru. Seperti halnya Kristus yang berinkarnasi dalam dunia manusia, gereja pun dipanggil untuk berinkarnasi dalam dunia digital membawa kasih, pengharapan, dan kebenaran ke tengah jejaring kehidupan modern.

REFERENSI

- Ardhiatama, William Fortunatus Dani. "Social Media and Mental Health: A Review Cyber Theology in the Context of Catholic Youth of Denpasar Diocese." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 4–12.
- Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, dan Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (Mei 2025): 45–57.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* (2021): 10.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London: Routledge, 2021.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A. "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies." *New Media & Society* 19, no. 1 (2017): 15–24.
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria. *Digital Religion and Society: An Introduction*. London: Routledge, 2021.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Godzieba, Anthony J., et al. "Resurrection-Interruption-Transformation: Incarnation as Hermeneutical Strategy." *Theological Studies* 67, no. 4 (2006).
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2006.
- Johanes, Juarita, Ruat Diana, dan Franciska Meri Andani. "Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen." *Proceeding NCCET (National Conference of Christian Education and Theology)* 3, no. 1 (2025): 28.
- Morgan, David. *Key Words in Religion, Media and Culture*. London: Routledge, 2008.
- Natalia, E., dan O. Harefa. "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUILMU)* 2, no. 2 (Juli 2025): 153–164.
- Phillips, P. M. "Digital Theology and a Potential Theological Approach to a Metaphysics of Information." *Zygon: Journal of Religion & Science* 58, no. 3 (2023): 770–788.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (April 2025): 64.
- Sarma, Anjeli, dan Emmeria Tarihoran. "Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi dan Tantangannya." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 1 (2024): 15–25.
- Setia Budi, Hengki Irawan. Lihat Budi, Hengki Irawan Setia.
- Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala*. Yogyakarta: L-Sapika Indonesia, 2021.
- Siagian, Riris Johanna, dan Sukanto Limbong. "Sahala in Digital Era: Artificial Intelligence and the Future of Batak Church Leadership." *International Journal of Artificial Intelligence Research* 8, no. 1 (Juni 2024): 7–8.
- Sjö, Sofia, dan Marcus Moberg, eds. *Digital Media, Young Adults and Religion: An International Perspective*. London: Routledge, 2020.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 379–395.
- Sunarsi, D., dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- "Media Sosial: Wadah Baru Evangelisasi." *Magistra: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (Maret 2024): 113–116.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.